

TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA FARMASI DAN NON FARMASI TERHADAP PENGGUNAAN TABIR SURYA

Hesti^{1*}, Ida Adhayanti¹, Tajuddin Abdullah¹

¹Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar, Jurusan Farmasi, Jl. Baji Gau No.10 Makassar, Sulawesi Selatan
Email: hesti_far_2018@poltekkesmks.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara tropis yang dianugerahi dengan limpahan sinar matahari yang menyebabkan pentingnya proteksi terhadap kulit. Salah satunya dengan pemakaian tabir surya. Pengaplikasian tabir surya yang benar sangat memengaruhi tingkat efektifitasnya dalam memberikan perlindungan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam penggunaan tabir surya. Salah satu bidang yang dipelajari mahasiswa farmasi adalah kosmetik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa farmasi dan non farmasi terhadap penggunaan tabir surya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan desain *cross sectional*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tabel Isaac dan Michael. Teknik pengambilan data menggunakan kuisioner yang diisi secara online yang terdiri dari 14 pertanyaan tentang pengetahuan dan 21 pertanyaan tentang sikap. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa farmasi dan non farmasi memiliki tingkat pengetahuan yang buruk dengan masing-masing skor 17 dan 16. Sedangkan tingkat sikap dari kedua jurusan ini adalah baik dengan masing-masing skor 39 dan 38. Setelah dilakukan uji *Mann Whitney*, ditemukan adanya perbedaan yang bermakna pada tingkat pengetahuan antara mahasiswa farmasi dan non farmasi ($P=0,000$). Namun, pada tingkat sikap tidak ditemukan perbedaan yang signifikan ($P=0,578$). Hasil tersebut menunjukkan mahasiswa farmasi memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada mahasiswa non farmasi, walaupun masih dalam kategori yang sama yaitu buruk. Sehingga edukasi terkait tabir surya perlu dilakukan untuk memperbaiki kondisi ini.

Kata kunci : Mahasiswa Farmasi, Mahasiswa Non Farmasi, Pengetahuan, Sikap, Tabir Surya,

ABSTRACT

Indonesia is a tropical country that is blessed with an abundance of sunlight which causes the importance of skin protection. One of them is the use of sunscreen. The correct application of sunscreen greatly affects its effectiveness in providing protection. Knowledge is one of the factors that support the use of sunscreen. One of the fields studied by pharmacy students is cosmetics. This study was conducted to compare the level of knowledge and attitudes of pharmacy and non-pharmaceutical students towards the use of sunscreen. This study is a descriptive study using a cross sectional design. Sampling in this study using the table Isaac and Michael. The data collection technique used a questionnaire that was filled out online consisting of 14 questions about knowledge and 21 questions about attitudes. The results showed that pharmacy and non-pharmaceutical students had a bad level of knowledge with scores of 17 and 16 respectively. Meanwhile, the attitude level of the two majors was good with scores of 39 and 38, respectively. After the Mann Whitney test was carried out, there was a significant difference at the level of knowledge between pharmacy and non-pharmaceutical students ($P=0.000$). However, at the attitude level, there was no significant difference ($P=0.578$). These results indicate that pharmacy students have a better level of knowledge than non-pharmacy students, although they are still in the same category, namely bad. So education related to sunscreen needs to be done to improve this condition.

Keywords : *pharmacy students, non pharmacy students, knowledge, attitude, sunscreen*

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas dari negara tropis adalah sinar matahari yang melimpah. Hal ini menyebabkan sepanjang tahun Indonesia penuh dengan limpahan sinar matahari. Matahari memiliki banyak manfaat untuk kehidupan. Selain dikenal sebagai sumber cahaya, matahari juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi. Di samping itu, sinar matahari memiliki manfaat alami, di antaranya mensintesis vitamin D dan berfungsi untuk membunuh bakteri (Pratiwi & Husni, 2017).

Namun, perlu diketahui paparan sinar matahari memengaruhi kulit dalam banyak cara. Dalam jangka pendek, matahari dapat menyebabkan kemerahan, iritasi, dan akhirnya penyamakan (*tanning*), yang merupakan alasan utama kebanyakan orang berjemur.

Namun, ada efek jangka panjang dari radiasi UV, yang tidak dapat diubah dan seringkali bersifat ganas. Paparan sinar matahari kini semakin diakui sebagai kemungkinan penyebab kerutan dini dan berbagai jenis kanker kulit. Untuk alasan ini, perlindungan matahari telah menjadi isu yang sangat penting saat ini. Filter sinar UV, bahan yang secara efektif dapat melindungi kulit dari radiasi UV, kini tidak hanya dimasukkan ke dalam tabir surya tetapi juga dalam kosmetik yang digunakan sehari-hari, seperti krim pelembab, alas bedak, dan lipstick (Minerva, 2019)

Walaupun di Indonesia belum ditemukan kasus kanker kulit yang disebabkan oleh paparan radiasi sinar UV, namun kulit tetap perlu proteksi dari sinar UV. Ada banyak cara untuk menghindari sinar UV yang berbahaya, namun dari berbagai penelitian

menunjukkan bahwa menggunakan tabir surya adalah cara yang paling disukai daripada metode lain. Penggunaan tabir surya harus diperhatikan dan diaplikasikan secara benar dan konsisten (Society, 2017).

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap terkait penggunaan tabir surya masih rendah. Di antaranya yaitu dua penelitian yang dilakukan di Universitas Airlangga. Kedua penelitian tersebut mengukur tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswa dalam penggunaan tabir surya. Pada penelitian Michael Wadoe 2019, 51% responden berada pada kategori buruk, 49% responden berada pada kategori sedang, dan tidak ada responden pada kategori baik (Wadoe, 2019). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan dan perilaku responden dalam penggunaan tabir surya masih kurang baik, sehingga edukasi tentang pentingnya penggunaan tabir surya perlu dilakukan untuk memperbaiki kondisi tersebut. Sedangkan pada penelitian Mumtazah 2020, didapatkan hasil yaitu ketepatan penggunaan tabir surya masih dianggap kurang dan pengetahuan tentang pemilihan tabir surya yang tepat. Dan terkait penggunaan tabir surya dinilai masih rendah dilihat dari mayoritas responden yang tidak melakukan reapply (78,4%) sehingga perlu adanya edukasi pada mahasiswa teknik sipil mengenai tabir surya yang meliputi pemilihan, pengaplikasian dan cara membersihkan tabir surya yang benar. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap penggunaan tabir surya dalam melakukan aktivitas sehari-hari sudah cukup baik. Meskipun demikian, data tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat masih rendah. Tingkat pengetahuan ini terkait dengan pemilihan serta ketepatan penggunaan tabir surya (Mumtazah, 2020)

Mahasiswa farmasi dan mahasiswa kesehatan lingkungan merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Walaupun kedua jurusan tersebut bergerak di bidang kesehatan, namun keduanya mempelajari ilmu pada bidang yang berbeda. Selain mempelajari segala hal tentang obat, kosmetik juga adalah satu bidang yang dipelajari di jurusan farmasi. Sedangkan mahasiswa kesehatan lingkungan tidak mempelajari ilmu tersebut. Oleh karena itu, kemungkinan adanya perbedaan pengetahuan dan sikap dari kedua jurusan tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa sarjana terapan farmasi dan mahasiswa sarjana terapan kesehatan lingkungan terhadap penggunaan tabir surya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa sarjana terapan farmasi dan mahasiswa sarjana terapan kesehatan lingkungan terhadap penggunaan tabir surya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa mahasiswa Sarjana Terapan Farmasi dan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar. Mahasiswa Sarjana Terapan Farmasi berjumlah 206 orang sedangkan mahasiswa Sarjana Terapan Kesehatan Lingkungan berjumlah 318 orang. Sehingga populasi dari penelitian ini adalah 524. Pengambilan sampel ditentukan dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael, yaitu mahasiswa farmasi sebanyak 120 responden dan 160 responden dari mahasiswa kesehatan lingkungan.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment pearson* dan *Cronbach alpha*. Hasil pengujian menunjukkan hasil bahwa item kuesioner yang digunakan adalah valid dan reliabel.

Tabel 1. Kategori Tingkat Pengetahuan (Sugiyono, 2014)

Kategori	Skor
Sangat Baik	$21 \leq x \leq 24$
Baik	$18 \leq x < 20$
Buruk	$15 \leq x < 18$
Sangat Buruk	$12 \leq x < 15$

Untuk mengukur pengetahuan responden, peneliti menggunakan soal pilihan ganda yang disajikan dengan empat alternatif jawaban (a, b, c, d). Untuk setiap jawaban benar diberi nilai 2. Sedangkan untuk jawaban salah diberi nilai 1. Selanjutnya, skor yang diperoleh akan dihitung untuk menentukan kategori tingkat pengetahuan dari responden.

Tabel 2. Kategori Tingkat Sikap (Sugiyono, 2014)

Kategori	Skor
Sangat Baik	$45,5 \leq x \leq 56$
Baik	$35 \leq x < 45,5$
Buruk	$24,5 \leq x < 35$
Sangat Buruk	$14 \leq x < 24,5$

Skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang peristiwa atau fenomena sosial. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur diuraikan menjadi indikator-indikator variabel tersebut. Indikator tersebut digunakan untuk menyusun serangkaian pertanyaan atau pertanyaan yang akan dijawab oleh responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total responden dalam penelitian ini sebanyak 240 orang. Di mana masing-masing mahasiswa jurusan farmasi dan kesehatan lingkungan berjumlah 120 responden.

ANALISIS UNIVARIAT

Tabel 3. Gambaran Pengetahuan Responden

Jurusan	Skor	Kategori
Farmasi	17	Rendah
Kesehatan Lingkungan	16	Rendah

Tabel 3. menunjukkan bahwa skor yang diperoleh responden dari jurusan farmasi dan jurusan kesehatan lingkungan yaitu masing-masing 17 dan 16. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skor dari jurusan farmasi dan kesehatan lingkungan masuk dalam range kategori buruk ($15 \leq x < 17$). Maka dapat disimpulkan bahwa jurusan farmasi dan kesehatan lingkungan memiliki tingkat pengetahuan yang buruk terhadap penggunaan tabir surya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pratama (2021) yang menyatakan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden terhadap penggunaan tabir surya dalam kategori baik.

Responden dari jurusan farmasi dan jurusan kesehatan lingkungan sama-sama bergerak di bidang kesehatan. Namun keduanya mempelajari bidang yang jauh berbeda. Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan antara jurusan farmasi dan jurusan kesehatan lingkungan berada dalam range kategori yang sama yaitu buruk. Hal ini dapat disebabkan karena informasi tentang tabir surya dapat kita peroleh dengan menggunakan fasilitas-fasilitas media massa yang tersedia. Seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan salah satunya adalah fasilitas. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana dalam menunjang untuk mendapatkan informasi. Di mana, informasi tentang tabir surya dapat diperoleh melalui buku, majalah, koran, radio, televisi, termasuk internet. Terlebih konten mengenai skincare sangat digemari oleh kalangan remaja. Informasi ini juga sangat mudah diakses oleh siapapun, terutama kelompok remaja seperti mahasiswa yang menggunakan sosial media sebagai sumber informasi dan hiburan (Notoadmojo, 2003).

Tabel 4. Jawaban Mahasiswa Farmasi dan Non Farmasi yang Tidak Pernah Menggunakan Tabir Surya

Pernyataan	Farmasi		Kesehatan Lingkungan	
	Pernah	Tdk Pernah	Pernah	Tdk Pernah
	n	n	n	n
Pernah menggunakan tabir surya	107	13	118	42
Total	120		160	

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 13 responden dari jurusan farmasi tidak pernah menggunakan tabir surya, sehingga responden yang dapat lanjut untuk menjawab pertanyaan kuisioner sikap selanjutnya hanya 107 responden. Sedangkan pada jurusan kesehatan lingkungan terdapat 42 responden yang tidak pernah menggunakan tabir surya, sehingga hanya 118 responden yang dapat lanjut untuk menjawab pertanyaan kuisioner sikap selanjutnya.

Tabel 5. Gambaran Sikap Responden

Jurusan	Skor	Kategori
Farmasi	39,00	Baik
Kesehatan Lingkungan	38,00	Baik

Berdasarkan hasil pada tabel 5, dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh dari jurusan farmasi dan kesehatan lingkungan tidak jauh berbeda, yaitu 39,00 dan 38,00. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sikap mahasiswa farmasi dan kesehatan lingkungan terhadap penggunaan tabir surya dapat dikategorikan baik ($35 \leq x < 45,5$).

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratama (2021) yang menyatakan bahwa sikap yang diperoleh lebih cenderung ke arah positif. Persamaan kedua penelitian ini juga dapat dilihat dari responden yang digunakan yaitu kelompok mahasiswa (Pratama, 2021).

Tabel 6. Gambaran Sumber Pengetahuan Subjek Penelitian tentang Tabir Surya

Sumber Pengetahuan	Farmasi		Kesehatan Lingkungan	
	N	%	n	%
Buku Bacaan	4	3,3	5	3,1
Teman, keluarga dan orang sekitar	11	9,2	9	5,6
Sosial Media	101	84,2	133	83,1
Lainnya	4	3,3	13	8,1
Total	120	100,0	160	100,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 84,2% dari jurusan farmasi dan 83,1% jurusan kesehatan lingkungan menjawab sumber pengetahuan tentang tabir

surya yang mereka dapatkan berasal dari sosial media. Hal ini disebabkan karena pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan segala informasi mudah untuk diakses. Terlebih mahasiswa yang masih dalam usia remaja menggunakan sosial media sebagai alat utama dalam berkomunikasi maupun mengakses informasi. Sehingga sosial media sudah menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari remaja saat ini.

Tabel 7. Sosial Media yang digunakan Mahasiswa Farmasi dan Non Farmasi sebagai Sumber Informasi Tabir Surya

Sosial Media	Farmasi		Kesehatan Lingkungan	
	N	%	n	%
Facebook	1	0,8	8	5,0
Instagram	59	49,2	61	38,1
Twitter	6	5,0	0	0,0
Tiktok	35	29,2	67	41,9
Tidak menjawab	19	15,8	24	15,0
Total	120	100,0	160	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa sosial media yang paling banyak digunakan dalam mengakses informasi tentang tabir surya dari jurusan farmasi adalah instagram (49,2%). Sedangkan jawaban responden dari jurusan kesehatan lingkungan yang paling banyak dijawab adalah tiktok (41,9%). Kedua aplikasi ini merupakan sosial media yang sedang tren di kalangan anak muda. Maka, tidak heran bahwa responden mengetahui informasi seputar tabir surya dari instagram dan tiktok. Selain sebagai media hiburan dan komunikasi, sosial media juga dimanfaatkan oleh konten kreator untuk memberikan edukasi mengenai skincare, salah satunya adalah tabir surya.

Tabel 8. Subjek Penelitian yang Menggunakan Tabir Surya *Waterproof*

Penggunaan Tabir Surya <i>Waterproof</i>	Farmasi		Kesehatan Lingkungan	
	n	%	n	%
Ya	85	70,8	92	57,5
Tidak	22	18,3	25	15,6
Tidak menjawab	13	10,8	43	26,9
Total	120	100,0	160	100,0

Tabel 8. menunjukkan bahwa terdapat 70,8% mahasiswa farmasi dan 57,5% mahasiswa kesehatan lingkungan yang suka menggunakan tabir surya *waterproof*. Hal ini dikarenakan tabir surya *waterproof* lebih nyaman dan praktis dipakai dibandingkan tabir surya biasa.

Tabel 9. Subjek Penelitian yang Menggunakan Kosmetik dengan SPF

Penggunaan Kosmetik dengan SPF	Farmasi		Kesehatan Lingkungan	
	n	%	n	%
Ya	88	73,3	101	63,1
Tidak	19	15,8	16	10,0
Tidak menjawab	13	10,8	43	26,9
Total	120	100,0	160	100,0

Tabel 9. menunjukkan bahwa terdapat 73,3% mahasiswa farmasi mengaku menggunakan kosmetik dengan SPF. Hasil yang sama juga didapatkan dari jurusan kesehatan lingkungan, sebagian besar dari mereka suka menggunakan kosmetik dengan SPF yaitu sebanyak 63,1%. Penggunaan kosmetik dengan SPF dirasa lebih efektif dan efisien.

Tabel 10. Gambaran Subjek Penelitian dalam Memerhatikan Kehalalan Produk Tabir Surya

Memerhatikan Kehalalan Produk Tabir Surya	Farmasi		Kesehatan Lingkungan	
	n	%	n	%
Ya	105	87,5	117	73,1
Tidak	2	1,7	0	0,0
Tidak menjawab	13	10,8	43	26,9
Total	120	100,0	160	100,0

Tabel 10 menunjukkan bahwa mayoritas responden dari jurusan farmasi dan kesehatan lingkungan memerhatikan kehalalan produk dabisurya. Hal ini merupakan hal yang sangat penting, ditambah semakin banyak beredar produk dari luar negeri yang belum memiliki sertifikat halal.

Tabel 11. Alasan Subjek Penelitian Menggunakan Tabir Surya

Alasan Menggunakan Tabir Surya	Farmasi		Kesehatan Lingkungan	
	N	%	n	%
Mengetahui dampak dari paparan sinar UV	97	75,8	60	37,5
Pernah mengalami dampak dari radiasi sinar UV seperti kulit terasa terbakar dan kemerahan	8	6,7	13	8,1
Disarankan oleh orang terdekat saya seperti teman, saudara, dan orang tua	6	5,0	36	22,5
Lainnya	2	1,7	8	5,0
Tidak menjawab	13	10,8	43	26,9
Total	120	100,0	160	100,0

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 75,8% responden jurusan farmasi dan 37,5% dari jurusan kesehatan lingkungan yang menyatakan alasan mereka menggunakan tabir surya adalah karena mereka telah mengetahui dampak dari pajanan sinar UV. Pengetahuan farmasi yang telah didapatkan oleh responden digunakan dalam penerapan sikap responden.

Tabel 12. Alasan Subjek Penelitian Biasanya Tidak Menggunakan Tabir Surya

Alasan Biasanya Tidak Menggunakan Tabir Surya	Farmasi		Kesehatan Lingkungan	
	N	%	n	%
Sering terburu-buru	78	65,0	87	54,4
Malas	26	21,7	30	18,8
Tidak ada yang mengingatkan	3	2,5	0	0,0
Tidak menjawab	13	10,8	43	26,9
Total	120	100,0	120	100,0

Tabel 12 menunjukkan bahwa alasan yang paling banyak dijawab oleh responden biasanya tidak menggunakan tabir surya adalah karena sering terburu-buru. Hal ini dikarenakan tabir surya sebaiknya dидiamkan selama 15-20 menit sebelum terkena pajanan sinar UV. Sehingga dirasa kurang efisien oleh responden.

Tabel 13. Cara Lain Subjek Penelitian dalam Memproteksi Diri dari Sinar UV

Cara Lain Proteksi Diri dari Sinar UV	Farmasi		Kesehatan Lingkungan	
	n	%	n	%
Berteduh atau dengan payung	27	22,5	36	22,5
Pakaian tertutup	85	70,8	117	73,1
Lainnya	8	6,7	7	4,4
Total	120	100,0	160	100,0

Tabel 13 menunjukkan bahwa 70,8% dan 73,1% dari masing-masing jurusan farmasi dan kesehatan lingkungan memilih untuk menggunakan pakaian tertutup sebagai cara proteksi diri dari sinar UV. Hal ini dapat dipengaruhi oleh mayoritas responden perempuan yang beragama islam dan memilih pakaian tertutup sebagai cara proteksi diri dari sinar UV.

ANALISIS BIVARIAT

Tabel 14. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Farmasi dan Non Farmasi terhadap Penggunaan Tabir Surya

Jurusan	n	Asymp. Sig. (2-tailed)
Farmasi	120	0,000
Kesehatan Lingkungan	160	

Hasil uji statistik dengan menggunakan metode Mann-Whitney diperoleh nilai Sig <0,05 yaitu 0,000. Walaupun tingkat pengetahuan antara jurusan farmasi dan kesehatan lingkungan berada dalam kategori yang sama, yaitu buruk dengan masing-masing skor 17 dan 16. Setelah dilakukan uji statistik, hasilnya menunjukkan bahwa skor pengetahuan yang diperoleh antara jurusan farmasi dan kesehatan lingkungan memiliki perbedaan yang signifikan yang dibuktikan dengan nilai Sig <0,05.

Tabel 15. Gambaran Perbandingan Tingkat Sikap Mahasiswa Farmasi dan Non Farmasi terhadap Penggunaan Tabir Surya

Jurusan	n	Asymp. Sig. (2-tailed)
Farmasi	107	0,578
Kesehatan Lingkungan	118	

Sama seperti analisis yang dilakukan pada variabel pengetahuan, uji *Mann Whitney* juga digunakan untuk mengetahui tingkat perbedaan sikap antara mahasiswa farmasi dan mahasiswa kesehatan lingkungan terhadap penggunaan tabir surya. Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Sig yang diperoleh dari uji *Mann Whitney* adalah 0,578 di mana nilai tersebut >0,05. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terkait tingkat sikap mahasiswa jurusan farmasi dan kesehatan lingkungan terhadap penggunaan tabir surya.

Dari pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa jurusan farmasi dan kesehatan lingkungan berada dalam kategori yang sama yaitu buruk. Namun, hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara jurusan farmasi dan kesehatan lingkungan. Hal ini dapat diartikan bahwa latar belakang jurusan dari responden mempengaruhi tingkat pengetahuan terhadap penggunaan tabir surya. Selain mempelajari segala hal tentang obat, kosmetik juga menjadi salah satu subjek yang dipelajari farmasi. Pada mahasiswa kesehatan lingkungan tidak ada satupun mata kuliah yang mempelajari ilmu yang berkaitan dengan tabir surya seperti mata kuliah kosmetika pada jurusan farmasi.

Hasil yang berbeda diperoleh dari hasil analisis sikap. Tingkat sikap antara mahasiswa jurusan farmasi

dan kesehatan lingkungan menunjukkan hasil yang baik terkait penggunaan tabir surya dan tidak ditemukan ada perbedaan yang bermakna di antara kedua jurusan tersebut. Walaupun memiliki pengetahuan yang rendah, namun responden dari kedua jurusan ini memiliki sikap yang cenderung ke arah positif terhadap penggunaan tabir surya.

Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap tentang penggunaan tabir surya, dapat dipengaruhi faktor eksternal. Faktor eksternal berupa stimulus untuk mengubah sikap. Stimulus dapat bersifat langsung, misalnya individu dengan individu atau individu dengan kelompok. Dapat juga bersifat tidak langsung, melalui perantara seperti alat komunikasi dan media massa baik elektronik maupun non elektronik (Sunaryo, 2004) . Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan tabir surya juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti informasi yang didapatkan dari berbagai platform media massa. Seperti jawaban responden sebelumnya bahwa responden paling banyak mendapatkan informasi mengenai tabir surya dari sosial media.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan antara mahasiswa Sarjana Terapan Farmasi dan mahasiswa Sarjana Terapan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar terhadap penggunaan tabir surya berada dalam kategori yang sama yaitu buruk. Namun, setelah dilakukan uji Mann Whitney, terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan antara mahasiswa Sarjana Terapan Farmasi dan mahasiswa Sarjana Terapan Kesehatan Lingkungan terhadap penggunaan tabir surya.

Tingkat sikap antara mahasiswa Sarjana Terapan Farmasi dan mahasiswa Sarjana Terapan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar terhadap penggunaan tabir surya berada dalam kategori yang sama, yaitu baik. Setelah dilakukan uji statistik tidak

ditemukan adanya perbedaan yang bermakna terkait sikap di antara kedua jurusan tersebut.

SARAN

Diperlukan adanya edukasi terhadap teman sebaya untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya melindungi diri dari radiasi sinar UV, baik dengan penggunaan tabir surya ataupun cara perlindungan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Minerva, P. (2019). Penggunaan Tabir Surya Bagi Kesehatan Kulit. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*, 11(1), 87. <https://doi.org/10.24036/jpk/vol11-iss1/619>
- Mumtazah, E. F. (2020). *Pengetahuan Mengenai Sunscreen dan Bahaya Paparan Sinar Matahari Serta Perilaku Mahasiswa Teknik Sipil Terhadap Penggunaan Sunscreen*.
- Notoadmojo, S. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT Rineka Cipta.
- Pratama, R. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Angkatan 2017 terhadap Penggunaan Tabir Surya. *Skripsi*.
- Pratiwi, & Husni. (2017). Artikel tinjauan: Potensi penggunaan fitokonstituen tanaman indonesia sebagai bahan aktif tabir surya. *Farmaka*.
- Society, A. C. (2017). *How Do I Protect My Self from UV Rays?* <https://www.cancer.org/cancer/skin-cancer/prevention-and-early-detection/uv-protection.html>.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Pendidikan*. EGC.
- Wadoe, M. (2019). Penggunaan Dan Pengetahuan Sunscreen Pada Mahasiswa Unair. *Jurnal Farmasi Komunita*, 6.